

Vol 10 No 2 Hal 1-11	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
-------------------------	--	---------------

**POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI DI PAUD “NUSA INDAH” SKB MOJOKERTO**

Rahmadhani Eka Haryanti

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

rahmadhaniharyanti@mhs.unesa.ac.id

Heru Siswanto

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 0/2021
Disetujui 0/2021
Dipublikasikan 12/2021

Keywords:

PAUD, Pola Asuh
Permisif, Kemandirian

Abstrak

Kurangnya ilmu tentang pola pengasuhan terhadap anak usia dini dari setiap orang tua di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto menjadi permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, Karena setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda – beda terhadap anaknya. Untuk pola asuh sendiri memiliki beberapa jenis seperti Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Permisif dan setiap pola asuh memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri – sendiri. Pola asuh yang terjadi di PAUD Nusa Indah ini sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh permisif yang memiliki pola pengasuhan yang bersifat fokus pada anak. Disini yang disebut bersifat fokus pada anak adalah pola pengasuhan yang lebih banyak sebuah keputusan diserahkan kepada anak. Tetapi di PAUD Nusa Indah masih banyak anak yang bergantung pada orang tuanya. Jadi masih banyak orang tua yang memanjakan anak – anaknya jadi kurang mandiri dalam segala hal. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisis subyek atau obyek yang ada dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini berfokus pada: Bagaimana pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua untuk meningkatkan kemandirian seorang anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh permisif.

Abstract

The lack of knowledge on parenting for early childhood from each parent in PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto is the problem behind this research, because every parent has different parenting styles for their children. For parenting itself, it has several types such as Authoritarian Parenting, Democratic Parenting, Permissive Parenting and each parenting has its own weaknesses and strengths. The parenting patterns that occur in PAUD Nusa Indah, most of the parents, use permissive parenting which has a child-focused parenting style. Here, what is called child-focused is the pattern of parenting in which more decisions are up to the child. But in Nusa Indah PAUD there are still many children who depend on their knowledgeable people. So there are still many parents who indulge their children so they are less independent in everything. In this study, using a qualitative method with a qualitative descriptive research approach that describes and analyzes the subject or object in this study. The results of this study focus on: How permissive parenting is applied by parents to increase independence. a child, as well as supporting and inhibiting factors in the application of permissive parenting.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Pendidikan yang ada di Indonesia dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal serta pendidikan non formal. Dimana sudah tercantum dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat digunakan selain pendidikan formal dengan pelaksanaan yang terstruktur dan juga berjenjang. Pendidikan nonformal juga bisa menjadi pengganti dan pelengkap, serta penambah untuk mengembangkan pendidikan formal dan informal yang telah dijalankan. (Wahyudin, 2007: 3.13). Pendidikan non formal sebagai sarana pendidikan teruntuk masyarakat yang sangat memerlukan sebagai pelengkap pendidikan formal dan informal dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan non formal memiliki fungsi untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan berfokus pada keterampilan dan pengetahuan maupun sikap serta kepribadian peserta didik yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan non formal dapat melingkupi segala macam pendidikan diluar pendidikan formal dan informal yang berfokus untuk pengembangan kemampuan.

Pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan dengan lebih mengupayakan pembinaan kepada anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun, dimana pembinaan tersebut dilakukan dengan memberikan berbagai rangsangan dalam membantu anak untuk menumbuhkembangkan jasmani maupun rohani supaya anak tersebut mempunyai persiapan untuk mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya. Pos PAUD yang di setiap daerah dilaksanakan dengan mempunyai prinsip yang berbasis kepada masyarakat dengan mengikutsertakan orang tua muda, mudah dijangkau dan memiliki mutu pendidikan yang bagus serta diharapkan dapat menjadi sarana bermain edukatif anak usia dini.

Tujuan dari pada pendidikan non formal PAUD salah satunya dengan melakukan pengembangan terhadap berbagai potensi anak yang meliputi kecerdasan spiritual anak, kemampuan intelektual, memiliki rasa emosional, estetis dan kinestetis, serta memiliki jiwa sosial pada usia pertumbuhan *golden age* yang dibalut

dengan lingkungan yang anak dapat bermain dengan permainan edukatif serta dapat memberikan rasa bagai pada anak.

Peningkatan akan prestasi belajar anak dapat ditentukan oleh pola pembelajaran yang digunakan di setiap lembaga pendidikan atau sekolah. Sekolah menjadi tempat belajar yang kedua setelah di rumah. Ada beberapa hal yang sangat penting untuk lebih diperhatikan pada kualitas hasil belajar dari peserta didik, diantaranya penerapan metode pembelajaran yang digunakan, kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pengajar atau guru dan sarana maupun prasarana penunjang pendidikan di sekolah.

Selain dari sekolah pola asuh orang tua yang tepat kepada anak juga dapat memicu rasa kemandirian anak. Pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu sistem mengenai bagaimana cara pendidikan maupun pembinaan yang diterapkan orang tua pada anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi kemandirian anak karena apabila orang tua dapat memahami keinginan, sikap maupun bakat, anak dengan sendiri akan berkembang dan kepribadian anak dapat terbentuk tanpa harus memaksa anak.

Komunikasi dengan anak sebaiknya tidak dilakukan dengan mengancam dan melakukan penghakiman kepada anak, akan tetapi perlu dilakukan dengan memberikan pengertian yang penuh kasih atau dapat juga dengan memberikan dorongan kepada anak agar anak menjadi lebih termotivasi untuk dapat berhasil pada pembentukan anak yang berkarakter. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dapat dibagi menjadi polah asuh otoriter, pola asuh permisif dan polah asuh otoritatif. Dari berbagai polah asuh tersebut, masing-masing mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Polah asuh permisif orang tua kepada anak menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemandirian anak dalam usaha untuk membentuk karakter anak yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjenis penelitian kualitatif yang berpendekatan penelitian deskriptif, hal ini dikarenakan ingin mendeskripsikan dan menganalisis subyek atau obyek yang ada dalam penelitian ini secara mendalam. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Riyanto (2007:107) yang menyebutkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengarahkan anak agar

memberikan gejala, fakta atau kejadian yang secara sistematis dan juga secara akurat. Pada penelitian deskriptif tidak diperlukan adanya hubungan ataupun penjelasan hipotesis.

Informan atau sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan kali ini adalah Kepala Satuan Pendidikan Non Formal, Kepala Bagian Tata Usaha, Tutor, Pamong Belajar dan Ketua Penyelenggara Paket, Serta dokumen – dokumen tentang satuan pendidikan nonformal SKB Mojokerto. Pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian kali ini adalah dengan melakukan wawancara dan dokumentasi serta melakukan diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*). Sedangkan metode analisis yang dipakai pada penelitian ini menggunakan kondensasi data, membuat display data dan melakukan verifikasi serta memberikan kesimpulan di akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan tingkat dini sebelum masuk sekolah dar yang diperuntukkan bagi anak dengan usia antara 0 sampai dengan 6 tahun dengan menerapkan berbagai rangsangan dalam membantu pertumbuhan maupun perkembangan anak jasmani ataupun rohani, supaya anak dapat mempersiapkan diri dalam memasuki tingkat pendidikan lebih lanjut. Dengan adanya PAUD anak usia dini diharapkan dapat melakukan perkembangan terhadap semua potensi anak baik pengembangan moral, pengembangan pemahaman nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan social, pengembangan Bahasa, pengembangan seni, penguasaan pengetahuan maupun keterampilan serta mempunyai motivasi dan mampu untuk melakukan kreasi dalam belajar

Pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum masuk pendidikan usia dasar. Kemudian pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam Pasal 7 tertuang satuan pendidikan untuk anak usia dini dalam menjalankan kurikulum 2013 harus sesuai dengan berbagai ketentuan yang ada dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 dalam Pasal 5 yang berkaitan dengan isi struktur kurikulum pada

PAUD berisikan mengenai berbagai program pengembangan anak yang meliputi perkembangan nilai agama dan moral anak, perkembangan fisik motorik anak, perkembangan kognitif anak, perkembangan kebahasaan anak, perkembangan jiwa sosial dan emosional anak serta perkembangan anak dalam kesenian.

Mengenai pengertian lebih lanjut pendidikan anak usia dini sesuai dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal yang menegaskan PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya. Di mana PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun terdiri dari Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD sejenis (SPs). Usia 2 – 4 tahun terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan usia 4 – 6 tahun terdiri dari TK/RA/Bustanul Athfal (BA).

Penjelasan Rahman (2005:4) mengenai PAUD merupakan suatu upaya dengan dengan perencanaan yang sistematis dilaksanakan oleh guru pada anak yang memiliki tujuan supaya anak bisa mengembangkan segala potensi dalam diri dengan lebih optimal. Kemudian Solehudin (2005:56) juga menjelaskan ada berbagai fungsi PAUD diantaranya untuk mengembangkan segala potensi anak, pemberian pengetahuan dasar kepada anak tentang keimanan kepada tuhan, membentuk maupun membiasakan anak untuk berperilaku sesuai yang diharapkan, pengembangan ilmu pengetahuan maupun keterampilan lainnya yang perlu sebagai pendukung dan menumbuhkan motivasi anak untuk belajar lebih giat lagi. Dari berbagai fungsi yang telah disebutkan mempunyai keterkaitan yang tidak bisa untuk dipisahkan. Adapun beberapa fungsi lainnya untuk memberikan pemahaman kepada anak usia dini diantaranya : fungsi adaptasi anak dan kemampuan anak untuk bersosialisasi, fungsi perkembangan anak dalam pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh anak. Fungsi pemberian kepada anak kesempatan untuk bermain sehingga anak dapat merasa senang dan dapat menumbuhkembangkan kreativitas anak, fungsi selanjutnya adalah ekonomik pendidikan, dimana pada fungsi ini dilakukan secara terencana pada anak dalam usia dini.

Pendidikan anak usia dini dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif. Artinya, anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang diberikan kepadanya untuk

mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan.

PAUD mempunyai peran yang sangat sentral karena dapat menentukan bagaimana perkembangan anak pada tahap selanjutnya, hal ini dapat disebabkan karena PAUD dapat dijadikan sebagai pondasi dalam membentuk karakter anak. Pada umumnya anak yang sudah mendapatkan pendidikan di usia dini dapat lebih sehat jasmani maupun rohani dimana nantinya akan mempunyai dampak pada prestasi belajarnya. Selain itu anak yang mendapatkan pendidikan pada usia dini memiliki peluang yang lebih besar dalam meraih keberhasilan pada masa yang akan datang. Berbeda dengan anak yang tidak memiliki pendidikan pada usia dini akan butuh perjuangan yang lebih berat lagi dalam meningkatkan perkembangan anak.

Adapun mengenai tujuan dari PAUD secara umum adalah untuk dapat lebih mengembangkan pengetahuan maupun pemahaman dari orang tua serta guru, maupun berbagai pihak yang terkait lainnya yang pada akhirnya dapat menjadikan anak berkualitas yang dapat menumbuhkembangkan secara optimal untuk menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya. Tujuan dari PAUD secara khusus adalah dapat melakukan identifikasi pada perkembangan fisiologis, anak juga dapat menerapkan hasil yang telah diidentifikasi tersebut, selanjutnya anak dapat lebih paham untuk berkreasi dengan melakukan berbagai usahanya sendiri, anak dapat paham pada kecerdasan jamak dalam kaitannya pada perkembangan anak, dapat paham akan arti dalam melakukan permainan, dapat memahami tujuan pembelajaran yang dilakukan dan pengaplikasian pembelajaran tersebut, dapat membantu anak untuk lebih mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran, melakukan intervensi dengan memberi rangsangan pada anak untuk menemukan potensi tersembunyi anak, dapat mendeteksi lebih awal apakah anak ada gangguan atau tidak dalam perkembangan pertumbuhannya

Dari berbagai pengertian dan fungsi serta tujuan mengenai pendidikan anak dalam usia dini dapat disimpulkan bahwa PAUD dapat mengembangkan berbagai macam aspek pada tumbuhkembangnya anak. PAUD juga bisa dalam memberikan pembinaan dan layanan supaya anak bisa tumbuh dengan normal dan berkembang dengan baik agar nantinya anak dapat menggerakkan segala potensi dalam dirinya.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti model, corak, potongan kertas, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Fajri, 2009: 662). Sedangkan kata asuh dapat berarti memelihara, menjaga, merawat, mendidik, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) anak kecil, dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga (Fajri, 2009: 89).

Penjelasan dari Santrock (2002) mengenai pola asuh permisif yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang meliputi *Permissive indifferent* dan *permissive indulgent*. *Permissive indifferent* merupakan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan tidak turut serta atau tidak melibatkan diri pada kehidupan anak, pola asuh *Permissive indifferent* ini dapat dipahami dengan inkompetensi sosial anak, lebih khusus pada pengendalian individu yang kurang. Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh *Permissive indulgent* yang merupakan pola asuh dimana para orang tua dengan turut serta atau melibatkan diri pada kehidupan anak. Pola pengasuhan *Permissive indulgent* Pengasuhan ini dapat dipahami dengan kompetensi sosial anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma – norma yang ada dalam masyarakat. Dalam pengasuhan anak ada beberapa jenis – jenis pola asuh anak terdapat 3 yakni :

- a. Autokratis (otoriter). Ditandai dengan adanya aturan – aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi
- b. Demokratis. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- c. Permisif. Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

Pola asuh permisif dapat ditandai dari didikan orang tua kepada anak dengan bebas, anak diberikan keleluasaan dalam melakukan apa saja sesuai dengan apa yang dia kehendaki. Sifat pola asuh permisif, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung

jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Hurlock (1997) mengemukakan bahwa aspek-aspek pola permisif yaitu :

- a) Kontrol terhadap anak kurang, yaitu berkaitan dengan tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, serta orang tua yang tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- b) Orang tua yang masah bodoh, yaitu berkaitan mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, orang tua tidak memberikan teguran disaat anak berbuat kesalahan, dan kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.
- c) Pendidikan yang bersifat bebas, yaitu berkaitan dengan kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak, orang tua tidak memberikan hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma.
- d) Anak yang mengabaikan keputusan orang tua. Mengenai memberikan anak untuk memutuskan segala segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua.

Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan – pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua. Menurut Bacharuddin Musthafa (2008: 75), kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak – anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal – hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi – konsekuensi tertentu yang lebih serius. Sementara itu, menurut penjelasan dari Syamsu Yusuf (2008: 130) yang mengartikan kemandirian adalah suatu bentuk karakter pribadi dari individu yang sehat

Kemandirian individu dapat mencerminkan pola berpikir seseorang, tindakan apa saja yang perlu untuk dilakukan, kemampuan

individu dalam pengambilan keputusan, dapat lebih terarah dalam hal pengembangan diri, serta dapat melakukan penyesuaian dengan segala peraturan ataupun norma-norma yang ada di lingkungan sekitar

Mega Northup, dalam Stephan F. Duncan, mengatakan bahwa “*As children grow, they should be given more and more independence. At a young age children can select the clothes they wear, food they eat, places to sit, and other small decisions. Older children can have more of a say in choosing appropriate time to be at home, when and where to study, and which friends to associate with. The goal is to prepare children for the day they will leave their family and live without parental control*”. Dimana dari pengertian tersebut apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia mengandung makna bahwa sebagai seorang anak yang memiliki kemampuan dalam menentukan berbagai macam pilihan yang dianggapnya paling benar. Anak akan berani dalam melakukan pengambilan keputusan terhadap apa yang dia pilih dan juga anak akan bertanggung jawab terhadap segala macam resiko maupun konsekuensi yang akan timbul dari pilihan yang dia pilih tersebut. Dari pengertian tersebut ada berbagai unsur yang selalu menyertai dalam kemandirian anak diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam menentukan pilihan yang diyakini
2. Berani melakukan pengambilan keputusan berdasarkan pada pilihannya sendiri
3. Berani untuk bertanggung jawab untuk menerima segala macam konsekuensi yang nantinya akan ditimbulkan dari pilihannya
4. Memiliki rasa percaya diri
5. Dapat mengarahkan diri untuk lebih baik
6. Melakukan pengembangan diri
7. Dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar
8. Berani dalam pengambilan segala macam resiko atas pilihan yang dibuatnya

Bachrudin Musthafa (2008: 75) memberikan saran kepada para orang tua dan guru sebagai upaya agar dapat memotivasi pertumbuhan dan perkembangan kemandirian anak pada usia dini, dengan memberikan berbagai pilihan dan memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Anak

yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Tillman dan Weiss (2000) bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Beberapa ciri – ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut :

- a) Kepercayaan pada diri sendiri
- b) Motivasi intrinsik yang tinggi
- c) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri
- d) Kreatif dan inovatif
- e) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- f) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- g) Tidak ketergantungan kepada orang lain

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh Ratri Sunar Astuti (2006: 49), yaitu sebagai berikut.

- 1) Anak – anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari – hari yang ia jalani
- 2) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri
- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya
- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan
- 5) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak
- 6) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya
- 7) Mendorong anak mengatur jadwal pribadinya
- 8) Melibatkan anak dalam pekerjaan rumah

Faktor pendorong dalam tumbuh kembangnya kemandirian anak menurut Tracy

Hogg dan Melinda Blau mengungkapkan sebuah konsep terbaru dengan istilah HELP (*Hold yourself back, Encourage exploration, Limit, and Prais*), yang penjelasan lebih lanjut dapat dimaknai dengan upaya untuk menahan diri kita untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi dengan memperhatikan, mendengarkan, dan menyerap keseluruhan gambaran yang ada dalam menentukan karakter anak sehingga bisa mengantisipasi berbagai kebutuhan dan dipahami bagaimana anak dalam merespon hal tersebut di lingkungan sekitarnya. Sementara itu, mendorong anak untuk bereksplorasi merupakan upaya menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya. Mengarahkan anak untuk bereksperimen dengan benda – benda, orang, dan pada akhirnya muncul ide – ide yang baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh orang – orang sekitarnya.

Tingkat kemandirian seorang anak dalam proses belajar dapat dibangun dan dilakukan pengembangan dengan cara yang benar dan sesuai dengan karakter anak, yang melalui berbagai tahapan observasi, pengendalian diri, yang kemudian pada akhirnya anak dapat mandiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Zimmerman dalam Pape et.al., dalam Nani Ratnaningsih (2007: 50), ada beberapa tahap dalam kemandirian anak pada proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pemikiran jauh ke depan. Dalam hal ini anak dapat melakukan perencanaan perilaku kemandirian dengan cara menganalisa berbagai tugas yang diberikan dan kemudian dapat menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Kinerja dan kontrol. Dalam hal ini anak dapat melakukan dan mengontrol perilakunya sendiri dengan tepat, kesadaran, motivasi, dan emosi.
- c. Refleksi diri. Dalam hal ini anak dapat menyatakan pendapatnya mengenai kemajuan dalam proses belajarnya dan melakukan perubahan sesuai dengan perilaku anak.

Kemandirian anak dalam pembelajaran akan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya rasa percaya diri dan juga motivasinya dalam belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang mandiri sangat tergantung pada rasa kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan seberapa besar motivasi yang dia miliki.

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sekelilingnya. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak, maka anak akan semakin terampil dan kreatif untuk mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa anak merasa aman, serta anak lebih bisa mengekspresikan kemampuannya dimanapun dia berada dan memiliki percaya diri yang lebih.

Seperti halnya yang terjadi di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto anak – anak usia dini yang memiliki kepercayaan diri untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Dengan adanya kepercayaan diri yang mereka miliki dapat mendorong kemandirian seorang anak, kemandirian anak tak lepas juga dari pola asuh orang tua yang diterapkan setiap harinya. Pola asuh sendiri memiliki pengertian sendiri – sendiri, untuk melihat hasil dari pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anak – anak usia dini di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dalam pengambilan data. Wawancara dilakukan kepada masing – masing orang tua di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto. Wawancara yang akan dilakukan terhadap 20 orang tua, tetapi hanya 15 orang tua yang bisa di wawancarai dan 5 orang tua bekerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak – anak usia dini di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto, akan di analisis dan di kelompokkan sesuai jawaban yang diberikan. Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua anak –anak usia dini di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto. Hasil wawancara yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif, yang mengartikan bahwa orang tua mendidik anak dengan bebas, anak di berikan keluasaan dalam melakukan apa saja sesuai dengan yang dipilih serta dituntut bertanggung jawab apa yang dia pilih.

Dalam hal ini pola asuh orang tua permisif sangat mempengaruhi kemandirian belajar anak dan prestasi yang dia dapat. Pola asuh yang ada di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto lebih banyak menerapkan pola asuh permisif, yang dimana pola asuh orang tua yang memiliki arti keputusan diserahkan kepada anak dan diharuskan

bertanggung jawab. Kemandirian belajar anak dapat dibangun dan dikembangkan melalui *scaffolding* yang sesuai, dengan mengikuti tahapan observasi diri, dan akhirnya sampai apa yang disebut “anak mandiri”. Menurut Zimmerer dalam Pape et.al., (2003) yang dikutip oleh Nani Ratnaningsih (2007: 50), terdapat tiga tahap kemandirian belajar, sebagai berikut : (1) Berpikir jauh ke depan. Dalam hal ini anak merencanakan perilaku kemandirian dengan cara menganalisis tugas dan menentukan tujuan – tujuan, (2) Kinerja dan kontrol. Dalam hal ini anak memonitor dan mengontrol perilakunya sendiri, kesadaran, motivasi, dan emosi, (3) Refleksi diri. Dalam hal ini anak menyatakan pendapat tentang kemajuan diri sendiri dan merubahnya sesuai dengan perilakunya. Kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri (*self-confidence*) dan motivasinya sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, Zimmerman (Tillman dan Weiss, 2000) menyatakan bahwa anak yang mandiri, yaitu anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik komponen motivasi dan kognitif dalam kemandirian belajar anak.

PENUTUP

Simpulan

Pada kesempatan kali ini dengan berdasar pada hasil uraian penelitian dan juga pembahasan yang telah dilakukan dalam hal pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa : Pola asuh orang tua pada anak usia dini di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto Desa Pagerluyung, Gedeg, Kabupaten Mojokerto menggunakan pola asuh permisif. Pada pola asuh permisif, anak diberikan kesempatan untuk anak – anak mengambil keputusan dalam segala hal dan mempengaruhi kemandirian seorang anak dalam belajar. Anak lebih banyak bergerak sesuai keinginannya dalam belajar didalam kelas serta lebih aktif dalam pembelajaran yang ada di kelas. Sedangkan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter dan demokratis sangat mengabaikan hak – hak anak dalam menentukan pilihan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi atau mendorong kemandirian belajar anak, upaya mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia dini, Bachrudin Musthafa (2008: 75), menyarankan agar orang tua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang

diambilnya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Tillman dan Weiss (2000) bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Beberapa ciri – ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut : (a) Kepercayaan pada diri sendiri; (b) Motivasi intrinsik yang tinggi; (c) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri; (d) Kreatif dan inovatif; (e) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya; (f) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (g) Tidak ketergantungan kepada orang lain

Saran

Berdasar pada hasil uraian penelitian dan juga pembahasan serta kesimpulan yang sudah dibahas sebelumnya, peneliti dapat memberikan berbagai saran kepada para orang tua yang memiliki anak usia dini dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk digunakan, selain itu juga ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh dari orang tua kepada anaknya. Adapun saran-saran yang akan disampaikan ini agar menjadi perhatian bagi para orang tua dalam menentukan pola asuh yang akan digunakan dalam pendidikan anaknya dan juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam penerapan pola asuh orang tua kepada anaknya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Orang tua dapat memberikan kebebasan pada anak, akan tetapi masih bisa dikontrol dengan memberikan sanksi terhadap setiap perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk dari tanggung jawab anak dari kesalahan yang diperbuatnya.
- b. Memberikan pendidikan dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman karena ilmu pengetahuan akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang ada, menyangkut perkembangan teknologi saat ini sangat pesat dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi anak kepada hal-hal yang tidak diinginkan kalau tidak mendapatkan pola asuh yang tepat.
- c. Pada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama mengenai pola asuh anak diharapkan dapat melakukan pembahasan lebih dalam lagi terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak, bisa juga

dengan membandingkan antara pola asuh yang satu dengan pola asuh yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2004. *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, dan anak)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- A. Permadani. 2012. http://etheses.uin-malang.ac.id/2116/6/08410055_Bab_2.pdf, diakses pada tanggal 27 November 2020 Pukul 09.20.
- Hibana. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Hufad, Achmad. 2003. "Model Pengasuhan Anak Usia Dini". Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 April 2003. Bandung.
- Makmum, Abin S. 1996. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Santoso, S. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Saud, Udin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI
- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarno, U. 2004. "Kemandirian Belajar, Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik". Dalam *Makalah Seminar Pendidikan Matematika*, 08 Juli 2004, Yogyakarta.
- Surahman, Susilo dkk. 2005. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutarto, Joko. 2008. *Identifikasi Kebutuhan Dan Sumber Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES-Press.
- Teviana Fenia, Maria Anita Yusiana. 2012. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas*

Anak. Jurnal STIKES Volume 5, No.1, Juli 2012.

<https://lib.unnes.ac.id/28457/1/1201412020.pdf>, diakses pada tanggal 18 November 2020 pukul 22.30.

Wulandari, Rahmawati S. 2016. *“Pola Asuh Anak Dini (Studi Kasus Pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)*,

Wuryandani, Wuri. 2010. *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*. Diklus, Volume 14, No.1, Maret 2010.